

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN
RITUAL NGABEN DESA TARIPA KECAMATAN
ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Adab,dan Dakah Institi Agama Islan Negeri
(IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

RIDIA TARADIPA

NIM : 17 0102 0020

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2022**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN
RITUAL NGABEN DESA TARIPA KECAMATAN
ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Adab,dan Dakah Instittu Agama Islan Negeri
(IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Ridia Taradipa
Nim :17 0102 0020
Fakultas :Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar,maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Ridia Taradipa

NIM. 17 0102 0020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Ritual Ngaben Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*" yang ditulis oleh Ridia Taradipa, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0020, mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 14 September 2022 M, bertepatan dengan 18 Safar 1443 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Serjana Sosiologi (S.Sos).

Palopo, 28 September 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.p. Rektor IAIN Palopo
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004



Dr. Hj. Yuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Ritual Ngaben di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, setelah melalui proses yang panjang, meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliyahan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang benderang yang di ridhoi Allah swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil ‘alamin*. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, ibunda kanah, ayah Raehan serta kakak saya yang selalu mendoakan dan memberi dukungan serta banyak memberi bantuan baik berupa materi maupun non materi.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol., M,Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Dr. Hj. Nuryani., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan Muhammad Ashabul Khafi, S.Sos.,M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku penguji I dan Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag. selaku penguji II yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Nyoman Purna Wirawan selaku kepala Desa Taripa,serta masyarakat Desa Taripayang telah meluangkan waktu untuk memberi informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Kepada semua tema-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017, serta para senior Sosiologi yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Kepada teman-teman Kedersot Squad yaitu Siti Maria Ulfa, Herliyanti, Siti Aminah, Siti Ernianti, Megawati dan Zahratul Aeni yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Kepada kak Resdi (Guru Zuke) serta teman-teman KKN angkatan XXXVIII yang selalu memberikan dukungan dan motivasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi literatur di kemudian hari dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT, Aamiin.

Palopo, 24 September 2022


Ridia Taradipa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	„	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

هُوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ و	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ ي	<i>Dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعْمَ : *nu'ima*

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

أَلْبِلَادُ *al-bilādu*

6. *Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

7. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberikan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD) huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka harus A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Maka ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupu dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/) Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhānahū wa ta'ālā

saw = allallāhu 'alaihi wa sallam

a.s = alaihi al-salam

Q.S = Qur'an, Surah

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

QS .../...: 4= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
Daftar Isi	xi
DAFTAR AYAT	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Persepsi	9
2. Teori Persepsi.....	12
3. Interaksi Sosial	14
4. Masyarakat Multikultural.....	16
5. Teori Interaksionisme Simbolik.....	18
6. Pengertian Ritual Ngaben	22
C. Kerangka Pikiran.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27

B. Fokus Penelitian.....	27
C. Definisi Istilah.....	27
D. Desain Penelitian.....	28
E. Data dan Sumber Data	29
F. Instrument Penelitian	29
G. Tekni Pengumpulan Data.....	30
H. Teknik Analisis Data.....	31
I. Objek dan Subjek Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Deskripsi Data.....	33
1. Sejarah Singkat Desa Taripa	33
2. Kondisi Desa Taripa.....	34
3. Demografi Wilayah Administrasi Desa Taripa.....	34
B. Hasil Penelitian	42
1. Pengertian Ngaben	42
2. Persepsi Masyarakat Desa Taripa Terhadap Ritual Ngaben	43
3. Interaksi Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa Terkait Dengan diadakannya Ritual Ngaben.....	49
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
Daftar Pustaka.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al- Ankabut/29:57..... 1



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.....	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	37
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	39
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku	39
Tabel 4.6 Jumlah Rumah Ibadah	40
Tabel 4.7 Jumlah Sarana Pendidikan	41
Tabel 4.8 Jumlah Persepsi dan Interaksi Masyarakat Desa Taripa.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Krangka Pikir	26
Gambar 1.2 Persepsi Masyarakat	54



ABSTRAK

Ridia Taradipa, 2022. " *Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Ngaben Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*". Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing (I) Dr. Syahrudin. Pembimbing (II) Muhammad Ashabul Kahfi.

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ritual Ngaben masyarakat Hindu; untuk mengetahui interaksi masyarakat Desa Taripa dengan Suku Bali terkait dengan diadakannya ritual Ngaben. Adapun Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang di antaranya masyarakat Suku Sasak , masyarakat Suku Bali, masyarakat Suku Toraja, tokoh Agama, dan pemerintah Desa Taripa.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. persepsi masyarakat terhadap ritual Ngaben adalah sebagian masyarakat di Desa Taripa merasa bahwa ritual Ngaben dalam agama Hindu sedikit meresahkan bagi masyarakat. Sehingga sebagian masyarakat menunjukkan sikap protektif terhadap ritual Ngaben hal itu dapat dilihat dari perilaku beberapa masyarakat yang selalu menutup sumber air mereka ketika ritual Ngaben ini dilakukan. 2. Interaksi Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa terkait dengan diadakannya ritual Ngaben tetap berjalan dengan lancar, hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika ritual Ngaben dilaksanakan masyarakat turut menghadiri acara ritual Ngaben. Semua Suku di Desa Taripa menjunjung tinggi toleransi beragama dengan cara saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Persepsi, Ngaben, dan Interaksi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki siklus kehidupan seperti kelahiran, kehidupan, dan kematian. Dimana kematian merupakan salah satu hal yang pasti akan dialami oleh setiap yang hidup seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut /29:57



Terjemahannya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”.¹

Kematian sendiri merupakan suatu proses akhir dalam kehidupan yang dialami semua makhluk hidup hanya saja waktunya berbeda-beda.² Namun, proses upacara kematian diadakan dalam berbagai cara berdasarkan kepercayaan dan agama setiap masyarakat.

Didalam agama Hindu proses upacara kematian disebut dengan Ngaben, yakni proses pembakaran mayat hingga menjadi abu, sedangkan dalam agama Islam tidak diadakan upacara kematian melainkan hanya proses pemakaman yang dimulai dengan memandikan jenazah hingga menguburkannya. Hal ini juga serupa dengan agama Kristen yang melakukan proses pemakaman, perbedaannya dalam agama Islam mayat di bungkus menggunakan kain kafan dan di sholatkan

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bogor, 28 November 2007)

²<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1320690/proses-dan-tanda-kematian-manusia> di akses 15 juni 2021

sedangkan dalam agama Kristen mayat di pakaikan jas dan di masukkan kedalam peti sebelum di makamkan.¹

Upacara *Ngaben* adalah upacara kremasi atau pembakaran jenazah yang merupakan rangkaian dari upacara *pitra yajna*. Upacara *Ngaben* memiliki tujuan untuk mengembalikan unsur-unsur mayat, jiwa, dan atman kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Panca Karmendriya dan Panca Bhundindriya* yang ada dalam *Bhuana alit* atau tubuh manusia ke alam semesta. Dalam ajaran agama Hindu api merupakan lambang dari kekuatan Dewa Brahma. Dengan demikian *Ngaben* berarti menuju Brahma. Jadi maksud dan tujuan dari *Ngaben* adalah mengantarkan Sanghyang Atman menuju alam Brahma atau alam ketuhanan. Selain itu makna dari upacara *Ngaben* juga untuk memutuskan hubungan duniawi dan cinta dari kerabat mending, sebab kedua hal tersebut akan menghalangi perjalanan sang roh menuju Tuhan. Sehingga dengan upacara *Ngaben* ini pihak keluarga sudah mengiklaskan melepaskan kepergian mending ketempat yang lebih baik.²

Istilah *Ngaben* dalam bahasa bali memiliki konotasi bahasa halus yang disebut *Palebun* yang berasal dari kata *lebu* (*pratiwi* atau tanah). Dengan demikian *pelabun* berarti menjadikan *prathiwi* (abu). Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara yaitu dengan cara membakar dan menanamkan kedalam tanah. Namun membakar merupakan cara yang paling cepat untuk memproses menjadi tanah. Disebut *pemasman* dan *arealnya* disebut *tunon*. *Tunon* berasal

¹ Oktarina, Rini, *Tata Cara Penyelenggaraan Kematian Bagi Penganut Agama Islam Dan Kristen Di Desa Lemo Kecamatan Tewah Tengah Kabupaten Barito Utara*. (UIN Antasari).2020.

² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngaben> (21,10,2020)

dari kata *tunu* yang berarti membakar. Sedangkan *pemasman* berasal dari kata *basmi* yang berarti hancur.³

Umat Hindu merupakan umat yang sangat religius. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa agama Hindu memiliki banyaknya upacara-upacara dalam keagamaan dan juga ajaran-ajaran suci yang berguna bagi umatnya. Dalam ajaran agama Hindu umat Hindu mengenal namanya *panca yadnya* yang berarti lima jenis persembahan atau qurban suci yang dapat dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamri yang di tujukan kepada para leluhur. Salah satu bentuk pelaksanaan dari upacara pitra yadnya yaitu upacara Ngaben.

Upacara *Ngaben* adalah salah satu bentuk keragaman budaya yang berasal dari pulau dewata yakni Bali. Ngaben terkait dengan tradisi kematian, tepatnya Ngaben adalah proses pembakaran mayat hingga menjadi abu sebagai salah satu ritual keagamaan yang kerap disebut agama budaya.

Ritual *Ngaben* yang merupakan ritual masyarakat Hindu yang sering diadakan di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur menimbulkan beberapa persepsi mengenai ritual tersebut khususnya masyarakat Suku Sasak. Permasalahan mengenai Ritual *Ngaben* ini adalah sebagian masyarakat terkhususnya Suku Sasak berpandangan bahwa ritual ini sedikit mengganggu bagi mereka yang tergolong muslim, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat Suku Sasak yang selalu menutup sumber air mereka ketika upacara *Ngaben* diadakan.

Upacara Ngaben di Desa Taripa mulai dilakukan sekitar tahun 2005 sejak

³ <http://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org> (21/10/21)

terangkatnya Andi Hatta menjadi Bupati Luwu Timur. Upacara Ngaben tidak selalu diadakan tiap kali adanya kematian, di karenakan perekonomian masyarakat Hindu masih berada di kelas menengah sehingga upacara Ngaben selalu diadakan secara massal minimal dua tahun sekali atau lima tahun sekali. Walaupun upacara ini hanya diadakan minimal dua tahun sekali banyak masyarakat yang bermukim di sekitar lingkungan masyarakat Hindu yang merasa khawatir akan adanya upacara Ngaben tersebut. Sehingga, banyak dari mereka yang menutup sumber air nya baik itu sumur, ataupun sumber mata air lain.

Adapun demikian, masyarakat Desa Taripa tetap berhubungan baik dengan ummat Hindu meskipun sebagian masyarakat Desa Taripa selalu menutup sumur atau sumber air mereka ketika diadakannya upacara Ngaben. Hal ini dikarenakan toleransi beragama di Desa Taripa sangat tinggi. Selain itu, tiap kali upacara Ngaben diadakan ummat muslim diizinkan untuk datang jika ingin melihat proses upacara Ngaben, meskipun Ngaben merupakan upacara kematian ummat Hindu, hal itu tidak membuat ketertarikan ummat Islam untuk datang menyaksikan secara langsung proses Ngaben tersebut. Ketika Ngaben berlangsung, peraturan untuk keamanan upacara juga dipatuhi oleh ummat Islam sebagai bukti toleransi dalam beragama

Terkait masalah ini, peneliti ingin menggali dan mengkaji informasi mengenai alasan masyarakat Desa Taripa yang tetap menjaga toleransi keberagaman walaupun mereka selalu menutup sumber air tanpa alasan yang jelas ketika ritual Ngaben diadakan. Sedangkan alasan peneliti memilih Desa

Taripa menjadi tempat meneliti karena di Desa Taripa ada suatu peristiwa yang terjadi setiap kali Ngaben diadakan, dan hal itu dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Adapun peristiwa tersebut adalah penutupan sumber air, hanya masyarakat Desa Taripa yang selalu menutup sumber air mereka ketika ritual Ngaben di laksanakan . Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Persepsi masyarakat Terhadap Pelaksanaan Ritual Ngaben Masyarakat Hindu di Desa Taripa, kecamatan Angkona, kabupaten Luwu Timur”.

B. Batasan Masalah

Jadi dapat dilihat dari permasalahan yang ada di latar belakang masalah maka permasalahan yang akan dibahas di batasi pada persepsi masyarakat Desa Taripa terhadap ritual Ngaben.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah dapat dirumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai fokus kajian sehingga penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Taripa terhadap ritual Ngaben masyarakat Hindu?
2. Bagaimana interaksi Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa lainnya terkait dengan diadakannya ritual *Ngaben*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Taripa terhadap ritual *Ngaben*

masyarakat Hindu.

2. Untuk mengetahui interaksi Suku bali dengan masyarakat Desa Taripa lainnya terkait dengan diadakannya ritual *Ngaben*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhususnya yang terkait dengan ritual beberapa Suku di Indonesia. Salah satunya yaitu ritual Ngaben Suku bali yang kemungkinan bisa membantu untuk penelitian lebih lanjut mengenai suatu pemersalahan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mendapatkan gelar sarjana (S1)

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan ritual Ngaben yang biasadi lakukan oleh Suku bali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, berikut dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

1. Jurnal yang di tulis oleh Widya Genitri yang berjudul, "Persepsi Masyarakat Hindu terhadap Ritual Ngaben Massal di Desa Solo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur". Dalam jurnal ini menjelaskan tentang masyarakat Hindu yang merasa bahwa ritual *Ngaben* ini sedikit membebani, namun setelah adanya *Ngaben* massal masyarakat dapat melaksanakan *Ngaben* tanpa memikirkan biaya begitu tinggi. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, model data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹ Sedangkan penulis akan membahas tentang persepsi masyarakat terhadap ritual *Ngaben* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Suruni yang berjudul, " Persepsi Masyarakat Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung

¹ Widya Genitri, "Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Ritual Ngaben di Desa Solo," Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu 12, no 3 (2021) hal 177-187. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.336>

Timur Terhadap Ngaben Tanpa Petulangan”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang masyarakat Hindu yang melakukan upacara Ngaben tanpa menggunakan petulangan. Sedangkan petulangan merupakan lambang dari kawitan seseorang masing-masing, untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari kawitan/soroh yang terdapat dalam prasasti yang sudah tertulis sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam prasasti masing-masing seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, populasi penelitian adalah seluruh penduduk yang beragama Hindu di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 1599 jiwa. Adapun instrumen yang digunakan adalah kuisioner, dokumentasi dan wawancara.² Sedangkan peneliti akan membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap ritual Ngaben di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus untuk menggali informasi yang akhirnya bisa di tarik dan pelajari dari kasus yang akan di teliti.

3. Jurnal yang di tulis oleh I Made Sukariawan yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Pakraman Mas Kecamatan Abud Kabupaten Gianyar Terhadap Penggunaan Gayah Sari Dalam Upacara Ngaben Ngelanus”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana keunikan sarananya dalam mempergunakan gayah sari yang berasal dari olahan tulang dan daging babi jantan. Upacara Ngaben ngelanus dilaksanakan bersamaan dengan upacara *sawa preteka* yaitu upacara orang yang meninggal dunia langsung diaben sampai selesai pada upacara menstanaka atma di tempat suci yaitu *merajan* yang disebut dengan

² Ni Wayan Seruni, “Persepsi Masyarakat Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Lampung Timur Terhadap Ritual Ngaben Tanpa Petulangan,” Jurnal Pendidikan Agama 8, no2 (1 September 2017) hal 24-30.

upacara *ngelinggihan Dewa Hyang Pitara* di *Merajan*. Adapun teori yang digunakan adalah religi, teori simbol, dan teori fungsional struktural. Untuk mrnjaring data teknik penentuan informal dengan teknik *snow ball sampling*, jenis penelitian ini adalah kualitatif data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi³. Sedangkan peneliti akan membahas tentang Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Ritual Ngaben di Desa Taripa, Kecamatan angkona, Kabupaten Luwu Timur. Dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisadi tarik dari sebuah kasus yang akan di teliti, sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat, tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna

³ I Made Sukariawan “ *Persepsi Masyarkat Desa Pakraman Mas Kecamatan Abud Kabupaten Gianyar Terhadap Penggunaan Gayah Sari Dalam Upacara Ngaben Ngelanus*” Jurnal Penelitian Agama, 1 Desember 2020, hal 29-36

memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.⁴

Persepsi adalah proses individu yang dapat mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya.⁵

Selain itu persepsi merupakan sesuatu yang memberikan pengetahuan tentang dunia disekitar kita, sesuatu yang dapat membuat kita menyadari sebuah kualitas dengan cara dapat ditangkap oleh indra manusia baik itu warna, bunyi, cita rasa, bau, perasaan, bentuk dan posisi objek di lingkungan.⁶

Dari ketiga pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah proses penangkapan makna atas objek yang dilihat dirasakan atau di fikirkan terlebih dahulu melalui penginderaan yang kemudian hasilnya di jadikan sebagai buah pemikiran dan di ucapkan dengan bahasa berbentuk lisan.

b. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses psikologi, dan proses psikologis. Proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenal alat indra atau reseptor. Proses psikologi berupa stimulus yang diterima oleh indra yang diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis merupakan proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

c. Faktor yang mempengaruhi persepsi

⁴ Schacter Daniel. *Psychology*. Worth Publishers, 2011.

⁵ <https://repo.darmajaya.ac.id> (21/10/2021)

⁶ Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia 2016. hal .566.

- 1) Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat
- 2) Sarana persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi.
- 3) Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi.⁷

d. Jenis-jenis persepsi

Dalam pemahaman stimulus, maka persepsi dapat dibagi menjadi beberapa jenis. yaitu :

1) Persepsi melalui indera penglihatan.

Alat indera adalah suatu alat yang digunakan oleh individu dalam mengadakan persepsi, salah satunya dengan menggunakan penglihatan, yaitu dengan mata.

2) Persepsi melalui indera pendengaran.

Telinga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui keadaan di sekitar manusia. Telinga terbagi atas beberapa bagian, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Telinga luar berfungsi menerima stimulus dari luar, telinga tengah merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima dari telinga bagian luar, sedangkan telinga bagian dalam merupakan reseptor sensitive yang merupakan saraf-

⁷ P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan aplikasinya*, (Jakarta, 1995, Rineka Cipta).hal.101

saraf penerima.

3) Persepsi melalui indera penciuman.

Orang dapat mencium bau melalui hidung. Karena sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam.

4) Persepsi melalui indera pengecap.

Indera pengecap terletak di lidah, yang stimulusnya berupa benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat di lidah yang kemudian di langsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, sehingga seseorang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dilihat.

5) Persepsi melalui kulit.

Melalui kulit dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan, dan temperatur. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat merasakan stimulus ini, sedangkan beberapa bagian tidak.⁸

2. Teori Persepsi

Teori persepsi berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan istilah sarapan dari bahasa Inggris, yaitu perception. Sedangkan kata perception itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu percepto dan percepio, yang mempunyai arti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indera manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar. Sedangkan persepsi dalam psikologi melibatkan sinyal dan sistem syaraf. Sinyal ini timbul sebagai akibat dari ransangan fisik dan kimiawi terhadap indera perasa. Persepsi ini pun tergantung

⁸ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persepsi> (21/10/2021)

kepada beragam fungsi sistem syaraf yang kompleks meskipun tampaknya tidak membutuhkan adanya usaha secara subjektif, karena biasanya persepsi ini berasal dari luar kesadaran orang yang sedang dinilai kepribadiannya atau dapat dikatakan dengan persepsi.

Adapun konsep dari teori persepsi dari segi psikologi terdapat ada dua konsep yaitu:

- a Konsep yang pertama yaitu konsep yang dimana pemrosesan masuk atau rangsangan yang diterima oleh indera, dimana terjadi transformasi dari informasi tingkat rendah ini menjadi informasi tingkat tinggi, misalnya adalah mengenai objek melalui bentuknya.
- b. Konsep yang kedua yaitu dimana konsep pemrosesan informasi yang terkait dengan konsep dan ekspektasi suatu individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan menise selektif atau perhatian yang memenuhi persepsi.⁹

Menurut Stanto yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho. “ Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang dapat kita perhatikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, dan perasa).¹⁰

Giffor dan Arianti juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dapat dipengaruhi oleh beberapahal sebagai berikut:

- a. personal effect

⁹ <https://dosenpsikologi-com.cdn.ampproject> 12 Februari 2022

¹⁰ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen , dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran* , (Jakarta: Prenada Media Group 2013), hal. 91

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut sudah jelas melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan akan melibatkan berbagai hal yang dapat mempengaruhi latar belakang persepsi yang keluar.

b. Cultural Effect

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawah dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang dalam melihat dunia. Selain itu Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. Physical Effect.

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan, atribut, dan elemen pembentukan yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas pada lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruangan tersebut terdapat meja yang diatur rapi dan terdapat papan tulis didepan.¹¹

3. Interaksi Sosial

¹¹ Erisa Erianti, Tesis, *“Pengembangan Pemanfaatan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public Yang Kreatif Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pemerintah”* Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, 2005.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok lainnya¹². Sedangkan menurut Basrowi interaksi sosial adalah bentuk kerjasama tapi juga tindakan persaingan atau pertikaian.¹³

Dalam sebuah wilayah atau kelompok interaksi sosial sangatlah penting, karena interaksi sosial dapat menghasilkan sebuah pergaulan hidup yang baik dalam sebuah kelompok. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.¹⁴

Biasanya proses interaksi berlangsung berdasarkan faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial dimana seseorang dapat didorong untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dan dapat pula berbuat negatif menyimpang dari norma-norma.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti dapat berlangsung jika seseorang dapat diterima sikap dan pandangannya terhadap pihak lain biasanya orang tersebut sangat di hormati,

¹² https://id.m.wikipedia.org/wiki/interaksi_sosial (21/10/2021)

¹³ Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.2005.

¹⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiowati, M.A., *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :PT Rajagrafindo Persada, 2017), Hal. 54

berwibawa, dan otoriter.

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk untuk menyamakan diri dengan pihak lain biasanya proses identifikasi berlangsung dengan sendirinya baik sadar maupun tidak sadar mereka memerlukan panutan dalam proses kehidupan.

d. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain dalam proses ini perasaan memegang peran penting meski faktor utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dalam berkerjasama dengannya.¹⁵

4. Masyarakat multicultural

Maclver menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia secara keseluruhan dan selalu berubah¹⁶.

Menurut Soerjono Soekanto bahwa, ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama. Tingkatan hidup bersama ini bisa dimulai dari dua kelompok.
- b. Hidup bersama untuk waktu yang cukup lama. Dalam hidup bersama ini, akan terjadi interaksi antara manusia-manusia yang ada dalam kelompok

¹⁵ <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/12724/8676>

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 62.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 22.

masyarakat. Interaksi ini akan berlangsung secara terus menerus tanpa henti dan akan melahirkan sistem interaksi yang akan tampak dalam peraturan-peraturan yang akan mengatur hubungan antar manusia.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan lainnya

Multikultural merupakan pembahasan yang cukup lama dikaji dalam bidang ilmu sosial. Menurut Azyumardi Azra menjelaskan bahwa multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Multikulturalisme merupakan budaya yang lebih dari dua dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga bentuk dari kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Wujud ide, yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba, tetapi memiliki lokasi didalam kepala tiap-tiap individu. Wujud ide ini baru tampak apabila

¹⁸ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* ” (Journal, 2007)

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45.

dihasilkan dalam bentuk karya-karya yang jelas.

- b. Kelak akan berpola dari manusia untuk masyarakat, yaitu aktifitas yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat.
- c. Hasil karya manusia yaitu sebuah wujud atau sifat yang paling konkrit.

Berdasarkan pengertian kedua istilah tersebut, dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural adalah sebuah komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya yang digabung menjadi satu dan saling menganut budayanya masing-masing.

5. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik menurut perspektif intrasional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi yang bersifat humanis.²⁰ Dimana perspektif ini menggambarkan bahwa setiap individu memiliki esensi kebudayaan yang ada dalam diri setiap individu. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana individu tersebut berinteraksi di tengah sosial masyarakat, sehingga menghasilkan makna buah pikir yang dapat disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut inilah salah satu ciri dari perspektif intrasional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antar simbol dan

²⁰ Ardianto. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, hal.40.

interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.²¹ Karena individu itu sendiri merupakan objek yang secara langsung dapat dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas, makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui Interaksi.²²

Teori interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi untuk membentuk makna dalam individu. Teori ini memiliki konsep kunci yaitu "*Mind, Self, and Society*". Pada teori George Herbert Mead, Mind memiliki beberapa tahap untuk menunjukkan pemikiran dan perilaku individu. Konsep ini memiliki 4 tahap yaitu menemukan gestur suara, gerak maupun bahasa, simbol dan makna dari kedua sisi individu yang berinteraksi dan tindakan yang menjadi hasil akhir *mind*. Konsep kedua yaitu *self*, terdapat dua tahap yaitu tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Tahapan menemukan jati diri ini meliputi persiapan, bermain dan permainan. Sedangkan tahap diri merupakan tahapan manusia dalam memosisikan dirinya dalam berinteraksi dilingkungan. *Society* adalah posisi individu dalam masyarakat dan pengaruh masyarakat tersebut dalam

²¹ Soeprapto. *Interaksi Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

²² *Ibid*, 136.

perkembangan diri individu.²³

Ada tiga definisi singkat ide dasar dari interaksi simbolik yaitu:

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengan masyarakat.²⁴

Teori interaksi simbolik juga merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

²³Hasna Ayustiani, "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel *Demian* ", Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejurnal.unese.ac.id>. (10 September 2021)

²⁴ Nina Siti Salmania Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik" Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA, Vol.4, No 2, Oktober 2011.

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah:

- a. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.²⁵

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan pemikirannya dibentuk oleh interaksi sosial. Sehingga setiap individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada pada dunia. Teori ini juga menjelaskan bahwa setiap orang memberikan makna pada simbol yang kemudian mereka interpretasikan secara subjektif pada simbol-simbol tersebut. Teori ini memberikan perspektif pada sosiolog untuk dapat mempertimbangkan keberadaan simbol dan detail pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari tahu arti dan makna dibalik simbol-simbol. Selain itu juga bagaimana hal tersebut dapat membantu orang untuk berinteraksi satu sama lain. Dilihat dari level analisisnya, teori ini berada pada tingkat mikro dengan melihat interaksi antar individu satu sama lain.²⁶

Jadi dari uraian diatas maka peneliti akan menggunakan teori

²⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/teori-interaksi-simbolik> 21/10/21

²⁶ <https://amp-tirto-id.cdn.id/mengenal-3-teori-besar-sosiologi-dari-durkheim-karl-marx-weber>

interasionisme simbolik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana interaksi masyarakat terhadap persepsi-persepsi yang berbeda mengenai ritual Ngaben atau pembakaran mayat yang biasa dilakukan oleh ummat Hindu. Dengan teori ini, penulis akan mengungkapkan makna dari simbol-simbol ritual atau pun upacara mengenai Ngaben serta bagaimana persepsi dan interaksi masyarakat terkait diadakannya upacara Ngaben oleh ummat Hindu.

6. Ritual Ngaben

a. Pengertian ritual

Ritual adalah suatu nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lainnya.²⁷ Sedangkan menurut Soerjono Soekamto Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara langgeng (berulang-ulang).²⁸ Menurut Van Reusen Ritual merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi ritual bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Ritual justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.²⁹ Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) ritual adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³⁰

²⁷ Nanang Martono, *sosiologi perubahan sosial:perspektif klasik,Moderen,Posmodern dan poskolonia*.Edisi Revisi, Cetakan Ketiga.Jakarta: RajagrafindoPersada .2014.

²⁸ Soerjono Soekamto, *Sosiologi:Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers. 1990

²⁹ Van Reusen,*Perkembangan Ritual dan Kebudayaan Masyarakat*.Bandung: Kartiso 1992

³⁰ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-ritual-menurut-para-ahli.html>.

Berdasarkan beberapa pengertian ritual di atas dapat disimpulkan bahwa ritual adalah suatu norma, kebiasaan, atau adat yang dimiliki oleh sekelompok orang dan merupakan suatu warisan secara turun temurun dari nenek moyang yang hingga saat ini masih dijalankan oleh sekelompok masyarakat.

b. Pengertian Ngaben

Ngaben adalah salah satu yadnya dari jenis pitra yadnya. Pitra yadnya terdiri dari dua kata yakni, *pitra* dan *yadnya*. *Pitra* secara bahasa berarti orang tua (ayah dan ibu), sedangkan secara luas diartikan leluhur. *Yadnya* berarti pengorbanan yang didasari hati yang tulus suci kepada leluhur terutama orang tua.³¹

Sebagai istilah, pitra yadnya memiliki arti tersendiri, yakni upacara keagamaan yang diadakan untuk menyelenggarakan atau nyangaskara jenazah atau roh keluarga yang meninggal dengan berbagai sajen dan alat-alat upacara sebagai sarananya.³²

Ngaben merupakan bentuk upacara suci yang ditujukan kepada orang tua yang telah meninggal dunia atau sebaliknya, orang tua kepada anaknya yang masih belia/muda yang telah meninggal dunia. Penerjemahan kata Ngaben sendiri mengalami beberapa tahap. Secara istilah upacara Ngaben awalnya diterjemahkan berasal dari kata *ngaba+in* yang mana kata Ngaben ini menurut bahasa Bali berarti membekali atau memberikan bekal. Bekal dapat berwujud material yang diwujudkan dalam upacara-upacara dan benda-benda material lainnya, dan juga bekal material yang berwujud puja mantra dari Ida Pendada,

³¹ I Gusti Ketut Kaler, "Ngaben, Mengapa Mayat di Bakar" (Denpasar: Pustaka Bali Pos, 2011), 3

³² Ibid, 4.

serta doa-doa dari sanak keluarganya.³³

c. Jenis-Jenis Ngaben

Ngaben memiliki beberapa jenis, dimana hal ini dapat dipengaruhi berbagai landasan sastra yang di gunakan dalam ritual Ngaben. Dalam kepercayaan masyarakat lokal bali seperti Desa, kala, patra, serta adanya berbagai kebiasaan-kebiasaan yang masih dipercayai oleh masyarakat bali, hingga banyaknya pengaruh Hindu yang datang secara bergelombang dari Mpu keturunan hingga Dang Hyang Nirartha yang mengakibatkan penafsiran-penafsiran mengenai upacara Ngaben menjadi beragam.

Berdasarkan keadaan jenazah yang akan diNgaben, upacara Ngaben dapat di bagi menjadi tiga yaitu:

a. Sawa Wedana

Sawa wedana adalah sebuah upacara Ngaben yang dimana yang dibakar tersebut masih ada jenazahnya. Begitu manusia meninggal, jenazah akan langsung dibakar atau di kremasi tanpa dikuburkan tedahulu. Di era sekarang ini masih ada kecenderungan jika orang meninggal akan langsung dibakar. Uapara jenis ini hanya dapat dilakukan berdasarkan kepercayaan setempat atau dresta.³⁴

b. Asti Wedana

Asti wedana adalah upacara Ngaben yang dimana jenazah orang yang akan diNgaben akan dikubur terlebih dahulu. Dalam proses peNgabenan jenazah jenis ini hanya tulang belulang saja yang akan diambil untuk dibakar

³³ Putra, "CUDAMANI, *Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat Agama Hindu*, Jilid 1", 77.

³⁴ Ibid,

atau dikramsikan.

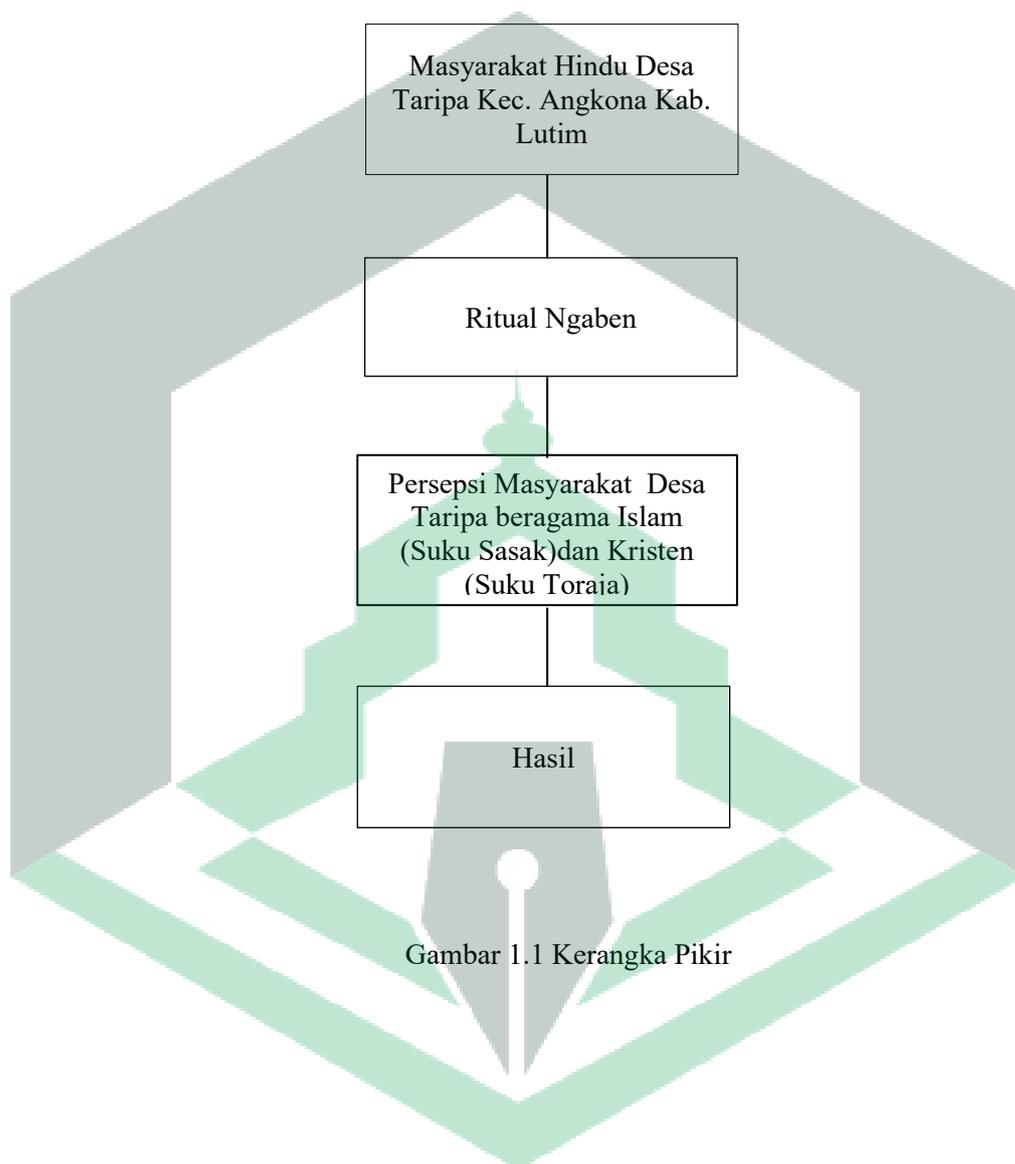
c. Swasta

Swasta adalah upacara Ngaben yang dilakukan pada jenazah yang tidak ditemukan lagi. Jenazah tersebut dapat diartikan berarti hilang, seperti jasad yang hilang akibat kecelakaan pesawat, atau jasad tersebut telah hancur sehingga tidak bisa dikenali. Pada proses Ngaben swasta hanya menggunakan peraga atau pengawakan yang merupakan simbol dari jenazah yang bersangkutan dan kemudian dibakar.³⁵

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita dalam memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir, berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka pikiran terkait dengan persepsi masyarakat Suku Sasak terhadap ritual Ngaben di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur

³⁵ Ibid,



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa di pelajari atau di tarik dari sebuah kasus yang akan di teliti. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas dasar table, angka- angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi dilapangan.¹

B. Fokus Penelitian

Fokus peneltian merupakan sebuah rangkaian yang di bentuk dalam suatu susunan pemersalahan yang dijelaskan dalam suatu topik penelitian. Jadi peneliti menfokuskan penelitian terhadap persepsi masyarakat Desa Taripa terhadap pelaksanaan ritual Ngaben. Hal ini didasarkan pada pandangan masyarakat Suku Sasak terdapat ritual Ngaben

C. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu penjelasan dalam suatu makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat dalam judul dan fokus masalah yang akan di teliti berdasarkan makna pemahaman peneliti. Berdasarkan fokus dari

¹ Andi Prastowo. *Menguasai Tekhnik-tekhnik Data Penelitian Kualitati*, (Jogjakart: Diva Press,2010),hal.13.

rumusan masalah penelitian maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses penangkapan makna atas objek yang dilihat, dirasakan atau di pikirkan terlebih dahulu melalui penginderaan yang kemudian hasilnya di jadikan sebagai buah pemikiran dan di ucapkan dengan bahasa berbentuk lisan.

2. Ngaben

Ngaben merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendang.²

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, bermakna dan mendalam, maka diperluka Desain penelitian. Yang dimana Desain penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan sebuah kegiatan yang ingin dilakukan pada tahap ini yakni peneliti harus menentukan lokasi penelitian, menentukan narasumber, serta menyiapkan daftar wawancara.

2. Pelaksanaan

Yakni melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber.

3. Analisis Data

² Admin Banja, "Makna Upacara Ngaben", 8 Oktober 2019 <https://banjar.bulengkab.go.id/>

Analisis data dapat dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber tersebut.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah suatu sumber dari mana mendapatkan sebuah data, dalam hal ini peneliti mempunyai dua sumber data yang pertama sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan dari lapangan langsung yang bersumber melalui observasi, wawancara langsung dengan masyarakat mengenai ritual Ngaben yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti yang menjadi sebuah instrument juga divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian dan selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk memvalidasi terhadap instrument meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, dan kesiapan untuk

memasuki objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan beberapa teknik dalam pengumpulannya, yaitu:

a. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku-perilaku kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan cara mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.³

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan secara langsung (terstruktur) terkait dengan tema penelitian kepada informan. Adapun yang menjadi informan yang disebut dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Sasak, dan masyarakat umat Hindu. Pengumpulan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling⁴.

c. Dokumentasi

³ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosiologi Agama*, (Cet, I :Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 167.

⁴ Lexi j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

Dokumentasi yang mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, rekaman, jurnal, buku, skripsi, dan lain sebagainya.

H. Tehnik Analisis Data

Data yang dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.⁵

Data yang terkumpul selanjutnya perlu di olah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian yang dimana analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif. Penulis menggambarkan dan menjelaskan mengenai tentang situasi yang terjadi dalam tempat penelitian sehingga nantinya akan memperoleh deskripsi yang sistematis dan fakta-fakta dalam tempat penelitian.⁶

I. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan tempat variable melekat penelitian yang diperoleh. Objek dalam penelitian ini adalah Desa Taripa, Kecamatan Angkona,

⁵ Burhan Bungin (ED), *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet.9, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) , 2012.

⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1998), hal. 18.

Kabupaten Luwu Timur. Adapun subjek penelitian ini adalah informan yang menjadi informan yang disebut dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Taripa diantaranya Suku Sasak, Suku Toraja, tokoh adat dan masyarakat umat Hindu.⁷



⁷ Lexi j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Desa Taripa

Desa Taripa adalah sebuah wilayah yang merupakan sebuah program pemerintah Republik Indonesia (RI), yang mengadakan transmigrasi guna untuk pemerataan penyebaran penduduk di seluruh Indonesia. Salah satu penempatannya adalah di wilayah Angkona. Pada awalnya Kecamatan Angkona merupakan daerah wilayah Kecamatan Malili yang kemudian dilakukan prmbntukan kecamatan baru sebagai salah satu cara melakukan pendekatan pelayanan terhadap masyarakat.

Dengan kedatangannya masyarakat Trasnigrasi otomatis akan terbentuk suatu pemerintahan baru yang akan mengelolah atau memberdayakan masyarakat setempat. Sehingga terbentuklah sebuah wilayah yaitu Desa Taripa. Oleh karena itu tidak akan mungkin dilakukan pembentukan Desa langsung sehingga Desaini masuk pada wilayah Desa Tampinna.

Desa Tampina pada tahun 1981 memiliki wilayah yang cukup luas sehingga sebagian masyarakat yang berkeinginan untuk memisahkan diri dari wilayah Tampinan Kecamatan Malili maka dilakukan pemekaran induk dari Desa Tmpinna menjadi Desa Taripa. Yang kemudian dilakukan persiapan untuk menjadi Desa yang definitive, yang dimana pejabat pertamanya adalah Abdul Samad dari tahun 1982 sampai dengan 1997. Desa Taripa terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Rinjani, Salaparan, Dharmasadu, Catur Genta Buana, dan

Nusantara.

2. Kondisi Desa

Desa Taripa memiliki wilayah yang cukup luas karena 2/3 wilayahnya adalah hutan yang termasuk didalamnya yaitu kawasan pelestarian alam berjumlah 2.902,75 Ha, Hutan Lindung 105,05 Ha, wilayah pemukiman 125 Ha, wilayah perkebunan (perkebunan masyarakat dan perkebunan PTPN Persero) dan wilayah persawahan yang luasnya 1527 Ha. Jadi total luas Desa Taripa keseluruhannya mencapai 6.576,03 Ha. Karakter Desa

Desa Taripa merupakan kawasan peDesaan yang bersifat agraris, yang sebagian besar penduduknya mata pencariannya adalah bercocok tanam pada sektor industri kecil yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Sedangkan mata pencarian lainnya adalah disektor industry kecil yang bergerak di bidang perdagangan dengan hasil olahan pertanian dan perkebunan. Sedangkan kondisi jalan yang ada di Desa Taripa dapat dikatang cukup bagus meskipun ada sebagaian yang berlubang. Dan keadaan listris juga dapat dikatan bagus karena sekitar tahun 2013 penduduk Desa Taripa sudah dapat merasakan penggunaan listrik.

3. Demografi Wilayah Administratif Desa Taripa

a. Keadaan Penduduk

Peneliti menyajikan tabel data kependudukan Desa Taripa sebagai salah satu bukti pendukung dalam penelitian. Berdasarkan pemutahiran data pada akhir bulan Maret 2021 jumlah penduduk Desa Taripa terdiri dari 3320 jiwa,

dari lima dusun, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk berdasarkan Dusun di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

1	Jumlah Warga DSN Rinjani	746 jiwa	212 KK
2	Jumlah Warga DSN Selaparang	670 jiwa	189 KK
3	Jumlah Warga DSN Darmasadu	509 jiwa	152 KK
4	Jumlah Warga DSN Catur GB	511 jiwa	155 KK
5	Jumlah Warga DSN Nusantara	884 jiwa	246 KK
	Total	3320 jiwa	

Sumber : *Dokumentasi Kantor Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.*¹

Berdasarkan jumlah data dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Taripa yang terdiri dari Dusun Rinjani, Salaparan, Darmasadu, Catur Genta Buana dan Nusantara. Berjumlah 3320 jiwa dari 5 dusun, sedangkan dusun yang memiliki penduduk terbanyak yaitu dusun Nusantara yang dimana jumlah penduduknya yaitu 884 jiwa dari 246 KK. Sedangkan dusun yang menempati penduduk yang terendah yaitu dusun Catur GB yang berjumlah 511 jiwa dari 155 KK.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Untuk memperkuat sebuah penelitian maka diperlukan sebuah bukti pendukung. Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari staf kantor Desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai data pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut

¹ Dokumentasi, Kantor Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, 16 Oktober 2021

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	jumlah
Usia 0-4	187	126	313
Usia 5-9	144	171	315
Usia 10-14	167	163	330
Usia 15-19	170	160	330
Usia 20-24	131	144	275
Usia 25-29	124	119	243
Usia 30-34	129	106	235
Usia 35-39	107	123	230
Usia 40-44	121	123	244
Usia 45-49	109	90	199
Usia 50-54	74	71	145
Usia 55-59	60	59	119
Usia 60-64	52	65	117
Usia >65	123	102	225
Total	1698	1622	3320

Berdasarkan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Desa Taripa berdasarkan usia berjumlah 3320 jiwa, Yang terdiri dari laki-laki 1698 jiwa dan perempuan 1622 jiwa. Dari tabel diatas berdasarkan usia menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Secara biologis jumlah kelahiran bayi laki-laki pada umumnya lebih besar dari pada kelahiran bayi perempuan. Sedangkan rasio jenis kelamin pada usia 5-9 tahun menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan memiliki harapan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan umur harapan hidup laki-laki. Sedangkan pada usia

65> tahun hal sebaliknya terjadi jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan karena dapat dilihat dari tabel usia jumlah penduduk laki-laki 123 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 102 jiwa, ini menunjukkan bahwa pada usia >65 tahun umur harapan hidup laki-laki lebih banyak dari pada hidup perempuan. Sedangkan jumlah penduduk terbesar berdasarkan usia yaitu 10-19 tahun yang berjumlah 330 orang. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia yang paling sedikit yaitu penduduk yang berusia 60-64 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari staf kantor Desa menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pekerjaan atau profesi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Taripa. hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah	L	P
1	Petani /pekebun	602	574	28
2	Mengurus Rumah Tangga	807	0	807
3	Purnawirawan	2	2	0
4	Pegawai Negeri Sipil	30	18	12
5	Karyawan Swasta	51	43	8
6	Wiraswasta	160	147	13
7	GuruHonoror	29	14	15
8	Karyawan Honoror	19	10	9
9	Buruh Harian Lepas	10	10	0
10	Pelajar/Mahasiswa	486	254	232
11	Pensiunan	6	5	1

12	Buruh Tani/Perkebunan	18	17	1
13	Mebel	1	1	0
14	Belum /Tidak Bekerja	1072	583	489
15	Wartawan	1	1	0
16	Karyawan BUMN	9	8	1
17	Sopir	1	1	0
18	Kepala Desa	1	1	0
19	Perangkat Desa	15	9	6
	TOTAL	3320	1698	1622

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Taripa berdasarkan dari pekerjaan yaitu berjumlah 3319 orang, Yang terdiri dari 1697 laki-laki dan 1622 perempuan. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dominan bekerja sebagai petani dan berkebun .Sedangkan jika dilihat dari kondisi wilayah Desa Taripa sangat strategis dengan persawahan dan perkebunan yang dimana Desa Taripa di kelilingi oleh persawahan dan perkebuna kelapa sawit, dengan luasnya persawahan yang ada di Desa Taripa berjumlah 1527 Ha. Sehingga mayoritas penghasilan utamanya adalah pertanian dan perkebunan hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya .

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Peneliti menyajikan tabel data kependudukan Desa Taripa berdasarkan agama sebagai salah satu bukti pendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari staf kantor Desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	L	P
1	Jumlah Islam	1998	1018	980
2	Jumlah Hindu	1086	560	526
3	Jumlah Kristen	229	117	112
4	Jumlah Katholik	7	3	4
TOTAL		3320	1698	1622

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Desa Taripa berdasarkan agama yaitu 3320 orang, dimana agama Islam berjumlah 1998 orang, Hindu berjumlah 1086 orang, agama Kristen berjumlah 229 orang dan agama Katholik hanya 7 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Taripa lebih banyak memeluk agama Islam.

e. Jumlah penduduk Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari staf kantor Desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan Suku dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

No	Jenis Suku	Jumlah	L	P
1	Suku Sasak	1585	809	776
2	Suku Bali	1066	558	508
3	Suku Toraja	129	64	65
4	Suku Jawa	171	81	90
5	Suku Alifuru	1	1	0
6	Suku Bugis	94	49	45
7	Suku Luwu	232	114	118
8	Suku Dayak	17	10	7
9	Suku Flores	3	2	1
10	Suku Pamona	1	0	1

11	Suku Minahasa	1	0	1
12	Suku Mamasa	20	10	10
	TOTAL	3320	1698	1622

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Taripa berdasarkan Suku yaitu 3320 orang. Di antaranya Suku Sasak, Bali, Toraja, Jawa, Alifuru, Bugia, Luwu, Dayak, Flores, Pamona, Minahasa dan Mamasa. Dari keseluruhan jumlah Suku, dapat disimpulkan bahwa Suku yang merupakan mayoritas di Desa Taripa adalah Suku Sasak dan Suku yang minoritas adalah Suku Manisa, Alifu, dan Pamona.

f. Agama dan Pendidikan

1. Keadaan Agama

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari staf kantor Desa menunjukkan bahwa jumlah rumah ibadah yang ada di Desa Taripa dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Jumlah Rumah Ibadah Yang Ada Di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

No	Tempat Ibadah	Lokasi	Jumlah
1.	Masjid	Dusun Rinjani dan dusun Nusantara	2 unit
2.	Musholla	Dusu Rinjani,dusun Salaparan dan dusun Nusantara	8 unit
3.	Gereja	Dusun Catur GB	3 Unit
4.	Pura	Dusun Catur GB dan Dusun Darma	12 Unit

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah rumah ibadah di Desa Taripa adalah 25 diantaranya , Masjid 2 unit, Musholla 8 unit, Gereja 3 unit dan

Pura 12 unitunit pura. Dapat disimpulkan bahwa pura lebih banyak di bandingkan masjid dan gereja, karena pura merupakan rumah ibada agama Hindu yang dimana memiliki beberapa Dewa dan setiap dewa memiliki tempat beribadah yang berbeda. Sehingga rumah ibadah Suku Bali lebih banyak dibandingkan rumah ibadah agama Islam dan Kristen.

2. Kondisi Pendidikan

Peneliti menyajikan data kondisi pendidikan di Desa Taripa sebagai salah satu bukti pendukung dalam penelitian, sehingga dapat dilihat pada tabel 4.7 jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Taripa dibawah ini.

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
1.	SMP Negeri	1 unit	Dusun Rinjani	-
2.	MadrasahTsanawiyah Swasta (MTS)	1 unit	Dusun Nusantara	-
3.	Madrasah Aliyah Swasta	1 unit	Dusun Nusantara	-
4.	Sekolah Dasar Negeri	2 unit	Nusantara dan dusun darma	-
5.	TK Swasta	2 unit	Nusantara dan dusun darma	-

Sumber: Kantor Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, 16 Oktober 2021²

² Dokumentasi, Kantor Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, 16 Oktober 2021

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan yang lebih maju maka akan dengan mudah pula masyarakat memanfaatkan teknologi dengan meningkatkan kesejahteraan. Dengan melihat tabel diatas sarana pendidikan atau lembaga formal yang berada di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa masih membutuhkan beberapa jumlah sarana pendidikan terutama pendidikan tingkat menengah atas. Dimana tingkat sekolah menengah atas masih kurang karena banyaknya warga khususnya masyarakat Hindu, Kristen dan Katholik harus keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan menengah atas. Hal ini dikarenakan tidak adanya sekolah tingkat menengah atas di Desa Taripa.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian Ngaben.

Agama Hindu memiliki berbagai macam ritual salah satunya adalah ritual Ngaben, Ngaben memiliki makna penting dalam agama Hindu. Seperti yang di jelaskan oleh seorang tokoh adat dan tokoh agama di Desa Taripa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Empu Suraksa Darma tokoh agama Hindu di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur di kediamannya yaitu:

“Ngaben merupakan sebuah prosesi dalam upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang. Atau dapat di katakana dengan sebuah unsur yang dapat mempercepat pengembalian dari beberapa unsur yang membentuk manusia. Unsur tersebut yaitu panca maha bhuta yang terdiri dari zat-zat padat ,zat panas, zat angin, zat hampa dan zat cair

yang dapat di kembalikan dengan cepat dengan cara pembakaran.”³

Adapun wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan Komang Agus

Krisna pemangku adat agama Hindu di kediamannya yaitu:

“Ngaben dalam agama Hindu wajib dilakukan. Karena Ngaben dapat di artikan secara alam nyata yaitu proses mempercepat kembalinya organ-organ tubuh keasalnya. Karena manusia terbentuk dari tanah,air, dan api. Sehingga harus di kembalikan secara alami. Sedangkan secara alam atas mengembalikan secepatnya roh ke sangpencipta.”⁴

Adapun wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan Nyoman

Purnawirawan kepala Desa Taripa di kediamannya:

“Ngaben merupakan sebuah acara ritual dalam kematian agama Hindu atau pitrahyana. Ngaben memiliki peran penting dalam agama Hindu Karena Ngaben dapat mempercepat kembalinya roh kesangpencipta.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Narasumber di atas dapat di simpulkan bahwa Ngaben merupakan sebuah proses upacara yang berhubungan dengan kematian atau sebuah ritual kematian yang wajib dilakukann oleh umat Hindu agar dapat mempermudah jalan pengembalian organ-organ tubuh ke sang pencipta. Upacara Ngaben dalam agama Hindu di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur biasanya dilakukan dua atau lima tahun sekali, Ngaben ini biasa disebut dengan Ngaben massal. Ngaben massal ini biasanya banyak di lakukan oleh masyarakat yang kurang mampu, sedangkan untuk masyarakat yang Terbilang perekonomiannya berada biasanya melakukan ritual Ngaben ini secara mandiri.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Ngaben

³ Sri Empu Suraksa Darma (Tokoh Agama) Wawancara di Desa Taripa, 10 Oktober 2021.

⁴ Komang Agus Krisna (Pemangku Adat), Wawancara di Desa Taripa, 11 Oktober 2021.

⁵ Nyoman Purnawirawan (Kepala Desa Taripa), wawancara 11 Oktober 2021.

Setiap manusia tentu memiliki persepsi yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur tentang persepsi masyarakat terhadap ritual Ngaben memiliki persepsi negative dan positif diantaranya yaitu:

a. Negatif

1). Menutup Sumur

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Maria Ulfa sebagai masyarakat Suku Sasak yang selalu menutup sumber air nya ketika dilaksanakan Ngaben di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yaitu:

“Ritual Ngaben merupakan Ritual pembakaran mayat yang dilakukan oleh Suku Bali. Yang mengakibatkan kami sebagai masyarakat Suku Sasak harus menutup sumber air kami ketika dilakukan Ngaben. Adapun alasannya yaitu karena ketika Ngaben diadakan otomatis mayat yang dibakar akan menjadi abu, masyarakat menutup sumur karena khawatir abu akibat dari pembakaran mayat ini akan terbang ke daerah-daerah masyarakat Suku Sasak sehingga akan masuk kedalam sumber air mereka jika tidak di tutup.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Maria Ulfa maka dapat disimpulkan bahwa ritual Ngaben sedikit mengganggu masyarakat Suku Sasak yang mengakibatkan masyarakat Suku Sasak harus menutup sumber air mereka ketika ritual Ngaben tersebut dilakukan. Hal ini dilakukan agar hasil pembakaran mayat tersebut tidak jatuh kedalam sumber air mereka.

⁶ Siti Maria Ulfa (Masyarakat), Wawancara 2 Oktober 2021.

Hal yang sama juga dikatakan dalam wawancara selanjutnya yaitu dengan ibu Jamilah di kediamannya :

“Ngaben adalah pembakaran mayatnya orang Bali, yang menyebabkan kami harus menutup sumber air kami ketika dilakukan pembakaran mayat. Karena abu pembakaran mayat tersebut dapat meresahkan warga sehingga banyak yang menutup sumur.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Jamilah maka dapat disimpulkan bahwa ritual Ngaben merupakan ritual yang menuntut masyarakat Suku Sasak yang harus menutup sumber air mereka ketika tradisi Ngaben tersebut dilakukan agar abu dari pembakaran mayat tersebut tidak jatuh ke dalam sumber air mereka (sumur).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ratnawati (kepala Dusun Nusantara).

“menurut saya tindakan tersebut merupakan sebuah simbol bahwa masyarakat Suku Sasak merasa resah dan sedikit terganggu walaupun mereka tidak mengutarakannya secara langsung.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan masyarakat Suku Sasak yang menutup sumber air merupakan sebuah simbol dalam mengespresikan ketergangguan yang di rasakan secara langsung.

Berdasarkan hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh agama ustad Ruspan Efendi.

“menurut saya tindakan tersebut merupakan tindakan yang sah-sah saja. Karena dalam agama Islam, kita diajarkan untuk menjaga kebersihan seperti dengan cara menutup sumur agar tidak tercemari oleh abu dari pembakaran mayat . sedangkan dalam agama Islam jika

⁷ Jamilah (Masyarakat), Wawancara 3 Oktober 2021

⁸ Ratna wati (Kepala Dusun Nusantara), Wawancara 2 Februari 2022

kita beribadah syariah seperti sholat maka kita harus wudhu, dalam berwudhu diperlukan menggunakan air yang bersih dan tidak tercemari oleh kotoran seperti abu dari pembakaran mayat”⁹

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa menutup sumber air (sumur) merupakan sah-sah saja, karena dalam agama Islam diwajibkan untuk menjaga kebersihan seperti menjaga kebersihan air agar air yang digunakan untuk beribadah seperti shalat harus bersih.

2). Pencemaran air

Adapun wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan ibu Siti Ernianti (Guru SDN 213 Rinjani) di kediamannya yaitu:

“Ngaben adalah upacara kematian umat Hindu atau biasanya disebut dengan pembakaran mayat. Yang menyebabkan kami sebagai masyarakat Suku Sasak harus menutup sumur. Karena berdasarkan kepercayaan leluhur kami mengapa sumur ditutup ketika Ngaben dilakukan yaitu agar laron-laronnya tidak jatuh di sumur karena yang dibakar adalah manusia otomatis laron-laronnya itu dapat membawa penyakit yang di derita oleh mayat yang dibakar, sehingga kami harus menutup sumur agar laron-laronnya tidak jatuh di sumur.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Erniyanti dapat disimpulkan bahwa Ngaben merupakan upacara kematian dalam agama Hindu atau pembakaran mayat. setiap di lakukannya ritual Ngaben, masyarakat Suku Sasak selalu menutup sumber air yang berada di luar rumah dengan alasan bahwa abu hasil pembakaran mayat di takutkan akan masuk ke dalam sumur dan akan mencemari sumber air mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan bapak Satriawan (Ketua BPD Desa Taripa)

⁹ Ruspan Efendi (Tokoh Agama), Wawancara 2 Februari 2022

¹⁰ Siti Ernianti(Guru SDN213 Rinjani) Wawancara 4 Oktober 2021

” menutup sumber air (sumur) ketika ritual Ngaben dilakukan merupakan sesuatu yang menurut saya hal yang wajar. Apa lagi dengan memiliki alasan agar sumber air tidak di cemari oleh abu dari pembakaran mayat tersebut. Jangankan Islam merekapun yang termasuk juga agama lain menurut saya perlu menutup sumber air (sumur) mereka untuk mengantisipasi pendebuan massal di lingkungan sekitar yang dibawa oleh udara. Dan secara umum mengenai kesehatan lebih baik mencegah dari pada mengobati.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa menutup sumber air atau sumur ketika upacara Ngaben berlangsung merupakan hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan untuk menghindari pencemaran air.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan ibu Safaah (pedagang) di kediamannya yaitu:

“Ngaben adalah upacara pembakaran mayat dalam agama Hindu. Yang mengakibatkan kami harus menutup sumur setiap kali dilakuakn ritual Ngaben ini, karena kami sebagai masyarakat muslim beranggapan bahwa pada saat upacara Ngaben atau pembakaran mayat ini dilakukan asap dan debunya akan menyebar atau di bawa melalui angin, sehingga asap dan debu yang di bawa oleh angin tersebut akan masuk kedalam sumur jika sumur tersebut tidak ditutup dan di percaya dapat membawa penyakit dari mayat tersebut.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Safaah di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Suku Sasak terhadap ritual Ngaben yaitu masyarakat Suku Sasak merasa bahawa Ngaben ini sedikit meresahkan karena masyarakat Suku Sasak harus menutup sumber air meraka seperti sumur jika setiap kali Ngaben ini di lakukan. Karena masyarakat Suku Sasak percaya bahwa abu dari mayat yang dibakar akan berterbangan di bawa oleh angin dan akan jatuh ke sumber air. Masyarakat

¹¹ Satriawan (ketua BPD Desa Taripa) Wawancara 2 Februari 2022.

¹² Safaah(pedagang),Wawancara 5 Oktober 2021

Suku Sasak percaya bahwa abu yang masuk ke sumur akan membawa penyakit dari mayat yang di bakar. Karena ketakutan tersebutlah masyarakat Suku Sasak selalu menutup sumber airnya ketika Ngaben di laksanakan.

3). Mengerikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Vektor (Tokoh Agama Kristen) di kediamannya.

*“Menurut saya Ngaben merupakan tradisi yang unik namun sedikit mengerikan, karena dalam agama Hindu orang yang sudah meninggal mayatnya harus dibakar sedangkan dalam agama Kristen orang yang meninggal mayatnya akan di jaga agar tetap awet. Mereka begitu tega memperlakukan mayat seperti itu,ya tapi itulah ritual mereka”.*¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak vector di atas dapat disimpulkan bahwa Ngaben merupakan tradisi yang sedikit unit namun mengerikan karena dalam masyarakat Kristen menjaga mayat agar tetap awet tetapi dalam agama Hindu justru mayat akan di bakar agar menjadi abu.

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan ibu Anita (masyarakat Suku Toraja) di kediamannya

*“Ngaben merupakan suatu pembakaran mayat, yang dimana sebelum melakukan Ngaben masyarakat Suku bali harus mempersiapkan sesajen sebagai ciri khas dari ritual tersebut. Setelah mayat dibakar abu dari pembakaran mayat tersebut di hanyutkan di pantai ujung suso. Sedangkan dalam agama Kristen mayat akan di kuburkan dengan menggunakan peti”.*¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di atas dapat

¹³ Vector (Tokoh Agama Kristen), wawancara 4 April 2022

¹⁴ Ibu Anita Wawancara 4 April 2022

di simpulkan bahwa Ngaben itu seperti cara memusnahkan manusia dari muka bumi, yang memiliki arti sebagai kebaikan buat mayat yang di aben.

b. Positif

1). Jalan Menuju Sang Pencipta

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan Ibu Adri (Stap Desa Taripa) yaitu

*“Ngaben menurut pemahan saya suatu pembakaran mayat yang harus di lakukan oleh agama Hindu. Sedangkan menurut agama Kristen puji Tuhan kalo dia selamat dia akan masuk surga, sedangkan jika dia masuk neraka dua kali bakar. Tetapi menurut kepercayaan mereka Ngaben itu berarti selamat berarti dia sudah masuk surga tetapi dalam agama Kristen tidak”.*¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Adri dapat di simpulkan bahwa Ngaben dalam agama Hindu dapat membuat mayat selamat dari dosa yang telah dilakukan di dunia sehingga mayat tersebut akan langsung masuk surga.

3. Interaksi Suku Bali dengan Masyarakat Desa Taripa

Untuk mengetahui bagaimana interaksi Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa terkait dengan persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa ritual *Ngaben* yang dilakukan oleh Suku bali sedikit mengganggu bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Taripa dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dibawah ini, sekaligus untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun wawancara peneliti lakukan dengan Komang Wulan Sari (wiraswasta) di kediamannya yaitu:

¹⁵ Ibu Adri (Stap Desa Taripa), Wawancara 4 April 2022

“adapun interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak yaitu baik–baik saja. Justru sebagian masyarakat Suku Sasak memiliki peran setiap kali diadakannya Ngaben, seperti menjaga keamanan agar kegiatan Ngaben ini berjalan secara lancar tanpa ada gangguan.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Komang Wayan Sari dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bali dengan masyarakat Suku Sasak memiliki interaksi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Suku Sasak memiliki peran setiap upacara *Ngaben* dilaksanakan, baik itu peran untuk menjaga keamana agar ritual *Ngaben* berjalan dengan lancar.

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan Putu Ali Astrawan (Sekretaris Desa Taripa) di kediamannya

“adapun interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak menurut saya baik-baik saja, karena dapat kita lihat dari interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak selama ini tidak ada masalah yang terjadi. Sebab setiap kali diadakannya Ngaben masyarkat Suku Sasak juga hadir untuk menyaksikan bagaimana proses Ngaben ini dilakukan dan masyarakat Suku Sasak juga berperan untuk menjaga keamanan. Sama hal nya semua upacara itu tidak bisa dilakukan dengan 1 atau 2 orang, seperti ritual Ngaben ini membutuhkan kegontoroyongan dari masyarakat.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Putu Ali Astrawan peneliti dengan Suku Bali diatas mengenai bagaimana interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak terkait dengan ritual *Ngaben* yang dilakukan oleh Suku Bali dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bali dengan Suku Sasak memiliki interaksi dan kerjasama yang baik, karena sejatinya sebuah upacara tidak dapat dilakukan dengan 1 orang, sehingga dibutuhkan sebuah kerjasama dalam melakukan sebuah ritual terlebih jika itu berlangsung secara massal maka harus di butuhkan keamanan agar upacara *Ngaben* dapat berjalan secara sakral. Dan

¹⁶ Komang Wulan Sari (wiraswasta) Wawancara 8 Oktober 2021

¹⁷ Putu Ali Astriawan (Sekertaris Desa Taripa) 12 Oktober 2021

dalam hal ini masyarakat Suku Sasak berperan di bidang keamanan, tugasnya adalah memastikan bahwa masyarakat Suku lain tidak mengganggu ritual atau upacara yang akan di lakukan oleh ummat agama Hindu.

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan Kade Agung Krisna masyarakat bali Desa Taripa di kediamannya.

*“interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak berdasarkan yang saya lihat baik-baik sajak, tidak ada masalah yang mengganggu dalam interaksi Suku Bali dengan Suku Sasak terkait dengan ritual Ngaben yang di lakukan oleh Suku Bali. Karena Suku Bali melakukan ritual Ngaben sudah mendapatkan izin dari pemeritahan Desa terkait pelaksanaan Ngaben yang akan dilakukan”.*¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bali dengan Suku Sasak memiliki interaksi yang begitu baik. Karena masyrakat Suku Bali melakukan ritual Ngaben dengan memiliki izin dari pemerintah Desa, sehingga masyarakat Bali dapat melakukan ritual Ngaben. Seperti halnya Ngaben massal yang membutuhkan persetujuan dari pemerintah Desa .

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan ibu Asma (masyarakat Suku Sasak) mengenai interaksi Suku Sasak dan Suku Bali terkait dengan ritual Ngaben yang dilakukan oleh Suku Bali yang berada di kediamannya.

*“interaksi Suku Sasak dengan Suku Bali memiliki hubungan yang baik-baik saja, malah ada masyarakat Suku Sasak yang juga memiliki hubungan yang sangat dekat karena orang Bali sama orang Suku Sasak memiliki budaya yang hampir mirip seperti gaya bahasa dalam berbicara”.*¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi Suku Sasak dengan Suku Bali berjalan dengan

¹⁸ Kade Agung Krisna (masyarakat bali Desa Taripa) 15 Oktober 2021

¹⁹ Asma (masyarakat Desa Taripa) Wawancara 17 Oktober 2021

sangat baik bahkan bisa dikatakan sebuah persaudaran antar sesama Suku.

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan ibu Mega Wati masyarakat Suku Sasak Desa taripa di kediamannya

*“hubungan atau interaksi Suku Sasak dengan Suku Bali baik, tidak ada masalah antara masyarakat Bali dengan masyarakat Suku Sasak terkait dengan pelaksanaan ritual Ngaben. Meskipun kami sebagai masyarakat Suku Sasak harus menutup sumber air kami ketika upacara Ngaben dilakukan”.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Sasak dengan Suku Bali memiliki interaksi yang berjalan dengan baik, meskipun masyarakat Suku Sasak harus menutup sumber air ketika ritual Ngaben dilakukan.

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan bapak vector di kediamannya.

*“interaksi masyarakat Suku Toraja dengan Suku Bali menurut saya berjalan dengan baik karena namanya juga kita berbeda haruslah saling menghargai meskipun kita berbeda Suku. Selama masing-masing Suku tidak menuntut menjadi sama dalam hal tradisi atau ritual semua akan baik-baik saja karena masih ada toleransi.”*²¹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Toraja dengan Suku Bali berjalan dengan baik. Selama masing-masing Suku tidak menuntut menjadi sama dalam hal tradisi atau ritual semua akan baik-baik saja.

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Adri (Stap Kantor Desa Taripa) di kantor Desa Taripa.

“Inetraksi Suku Bali dengan masyarakat Suku Toraja menurut saya

²⁰ Mega Wati(masyarakat Suku Sasak Desa taripa) wawancara 20 Oktober 2021

²¹ Vector (Wiraswasta) wawancara 21 Oktober 2021

baik-baik saja meskipun kami merasa tradisi Ngaben ini sedikit ngeri tetapi tidak membuat interaksi kami dengan Suku Bali terganggu. Karena dalam setiap agama atau kepercayaan pasti berbeda-beda tetapi memiliki makna yang baik menurut penganut dalam setiap agama.”²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Toraja dengan Suku Bali memiliki interaksi yang baik. Karena masyarakat Suku Toraja tidak merasa terganggu dengan ritual Ngaben yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bali meskipun mereka merasa ritual tersebut sedikit ngeri tetapi tidak mengganggu interaksi mereka.

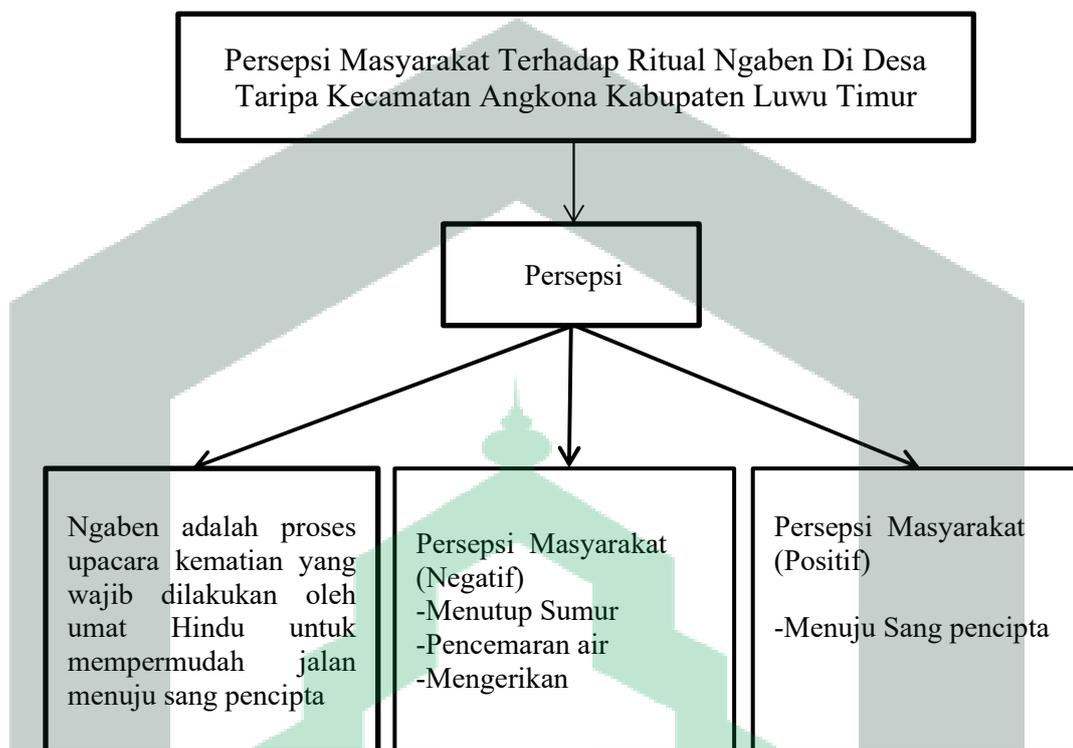
Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan Ibu Anita di kediamannya yaitu.

“Interaksi masyarakat Suku Toraja dengan masyarakat Suku Bali memiliki interaksi yang baik. Meskipun kami berbeda kepercayaan tetapi tidak mengganggu interaksi kami dengan Suku Bali. Seperti halnya ketika ritual Ngaben dilakukan kami diberikan izin dalam menyaksikan ritual tersebut apalagi ritual Ngaben massal yang dilakukan di lapangan umum yang ada di Desa Taripa.”²³

Dari hasil wawancara narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi Suku Bali dengan Suku Toraja memiliki interaksi yang baik-baik saja. Meskipun berbeda keyakinan tetapi tidak mengganggu interaksi masyarakat Suku Toraja dengan Suku Bali. Karena masyarakat Desa Taripa memiliki toleransi yang baik.

²² Ibu Adri (Stap Kantor Desa Taripa) Wawancara 23 Oktober 2021

²³ Anita (Wiraswasta) Wawancara 24 Oktober 2021



Gambar 1.2 Persepsi Masyarakat

C .Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan ritual Ngaben di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dengan membahas tentang persepsi masyarakat terhadap ritual *Ngaben* dan interaksi Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa terkait dengan diadakannya ritual *Ngaben*, dengan menggunakan dasar analisis teori persepsi dan teori Interaksionisme

simbolik.

Ngaben merupakan sebuah proses upacara yang berhubungan dengan kematian atau sebuah ritual kematian yang wajib dilakukan oleh umat Hindu agar mempermudah jalan pengembalian organ-organ ke sang pencipta. Adapun jenis *Ngaben* yang sering dilakukan oleh masyarakat Suku Bali yang ada di Desa Taripa adalah jenis *Ngaben sawa wedana* dan *asti wedana*.

- a. *Sawa wedana* adalah jenis *Ngaben* yang dimana yang dibakar masih ada jenazahnya, begitu manusia meninggal maka jenazah tersebut akan langsung diaben atau di kremasi tanpa dikuburkan terlebih dahulu.
- b. *Asti wedana* adalah jenis *Ngaben* yang dimana jenazah orang yang akan di *Ngaben* terlebih dahulu di kuburkan. Sehingga hanya tulang belulang saja yang akan diambil untuk dibakar atau dikremasi.

Adapun sebelum ritual *Ngaben* dilaksanakan maka terlebih dahulu masyarakat Suku Bali harus melakukan proses:

- a. menentukan hari baik oleh pendeta, jauh-jauh hari pendetakan umat Hindu akan menentukan hari baik
- b. Memandikan jenazah, Sebelum ritual *Ngaben* dilaksanakan maka jenazah terlebih dahulu dimandikan atau disucikan. Kemudian dipasang simbol khusus seperti bunga melati, dan daun intaran.
- c. Pemasangan lembu kayu, pemasangan lembu kayu digunakan untuk menahan jenazah ketika kremasi atau pembakaran dilakukan.
- d. Pembakaran atau kremasi, Setelah memandikan jenazah dan pemasangan

lembu kayu maka proses selanjutnya akan dilakukan pembakaran atau kremasi. Ketika api membakar tubuh jenazah maka api tersebut melahap unsur-unsur yang membentuk fisik atau dikenal dengan panca mahabutha.²⁴

Menurut Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menangkap stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh organ-organ yang kemudian masuk kedalam otak.²⁵ Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses memperoleh informasi yang di dapat dari hasil penafsiran dan pengkajian panca indera manusia . Seperti halnya masyarakat Desa Taripa yang memiliki persepsi mengenai ritual Ngaben yang di lakukan oleh umat Hindu yang sedikit mengganggu, yang mengakibatkan sebagian masyarakat Desa Taripa harus menutup sumber air mereka agar sumber air mereka tidak tercemari oleh abu dari pembakaran terlebih lagi hal tersebut sedikit menjijikan karena bahan bakarnya adalah mayat. Dan hal ini (menutup sumber air) sudah menjadi kebiasaan masyarakat Suku Sasak sampai sekarang. Giffor dan Arianti juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dapat di pengaruhi oleh beberapa hal seperti personal effect yang diamana masyarakat memiliki persepsi berbeda namun cenderung pada kesimpulan yang sama hal ini berkaitan dengan personal effect .

Ada 3 hal proses terjadinya persepsi yaitu proses fisik, psikologi, dan

²⁴ *Ibid* ,

²⁵ *Ibid* ,

psikologis.

- a). Proses melalui fisik maksudnya masyarakat memiliki pendapat tersendiri atau pandangan tersendiri mengenai tradisi Ngaben berdasarkan apa yang dilihat.
- b). Proses melalui psikologi maksudnya yaitu bagaimana masyarakat mentransfer segala sesuatu yang dilihat menuju otak.
- c). Proses melalui psikologis maksudnya yaitu segala sesuatu yang ditrasfer menuju otak membuat pemaknaan tersendiri atau kesimpulan mengenai Ngaben.

Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa setiap individu memiliki esensi kebudayaan yang ada dalam diri setiap individu. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana individu tersebut berinteraksi ditengah masyarakat. Sedangkan pada teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menekankan pada simbol dan iteraksi. Agar terbentuknya sebuah makna dalam interaksi maka diperlukan beberapa konsep mind, self, dan society.²⁶

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, agar terbentuknya sebuah aktivitas-aktivitas sosial maka diperlukan interaksi sosial dalam sebuah kelompok. Masyarakat di Desa Taripa memiliki interaksi sosial yang bersipat dinamis seperti banyaknya masyarakat Desa Taripa yang menggunakan HP Android seiring perkembangan zaman. Masyarakat di Desa Taripa juga memiliki toleransi yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana interaksi Suku Sasak dengan Suku Bali yang baik-baik saja,

²⁶ *Ibid*

meskipun masyarakat Suku Sasak merasa tradisi Ngaben yang dilakukan oleh masyarakat umat Hindu sedikit mengganggu.

Menurut Basrowi, agar proses interaksi tetap berlangsung maka diperlukan beberapa faktor seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

- a. Faktor Imitasi maksudnya dimana seseorang dapat didorong untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. Seperti masyarakat Suku Sasak yang beragama Islam menghargai tradisi Suku Bali karena berlandaskan norma agama.
- b. Faktor Sugesti merupakan bagaimana seseorang dapat diterima sikap dan pandangannya, karena orang tersebut sangat dihormati dan berwibawa. Seperti tokoh agama yang menghimbau masyarakat Suku Bali untuk menghadiri tradisi Ngaben
- c. Faktor Identifikasi merupakan bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk menyamakan diri dengan orang lain. Seperti masyarakat Suku Sasak menjadi penjaga keamanan ketika tradisi Ngaben diadakan, melihat hal itu masyarakat Suku Toraja juga ikut bergabung untuk membantu keamanan.
- d. Faktor Simpati merupakan seseorang yang memiliki ketertarikan dengan pihak lain dalam proses memegang peran penting dalam berkerja sama. Seperti masyarakat Suku Sasak dan Suku Toraja merasa kasihan terhadap mayat yang dibakar dalam tradisi Ngaben.²⁷

²⁷ *Ibid*,

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Taripa terkait dengan dilakukannya ritual Ngaben, masyarakat memiliki beberapa persepsi yaitu ada yang memiliki persepsi positif dan juga ada yang memiliki persepsi negatif. Sedangkan dalam interaksi masyarakat Suku Bali dengan masyarakat Desa Taripa memiliki interaksi yang positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Persepsi dan Interaksi Masyarakat Desa Taripa

No	Nama	Persepsi		Interaksi	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
1.	Siti Maria Ulfa		√	√	
2.	Siti Ernianti		√	√	
3.	Vektor		√	√	
4.	Ibu Adri	√		√	
5.	Komang Wulan Sari			√	
6.	Megawati		√	√	
7.	Anita		√	√	
8.	Jamilah		√	√	
9.	Ratna Wati		√	√	
10	Ruspan Efendi		√	√	
11	Satriawan		√	√	
12	Safaah		√	√	
13	Ibu Anita		√	√	
14	Putu Ali Astriawan			√	
15	Kade Agung Krisna			√	
16	Asma		√	√	

Dari tabel 4.8 dijelaskan bahwa beberapa masyarakat Desa Taripa memiliki

persepsi negatif mengenai ritual Ngaben, karena masyarakat menganggap bahwa abu dari pembakaran mayat tersebut dapat mencemari sumber air. Sedangkan hanya ibu Adri yang memiliki persepsi positif mengenai pelaksanaan ritual Ngaben, karena Ngaben merupakan jalan menuju sang pencipta. Tetapi dalam interaksi masyarakat Desa Taripa dengan masyarakat Suku Bali memiliki interaksi yang baik (positif), karena masyarakat menghargai tradisi Suku Bali yang berlandaskan norma agama dan bukan hal baru bagi masyarakat Suku Sasak mengenai ritual Ngaben, karena Suku Sasak dan Suku Bali hidup berdampingan di daerah asal. Jadi hal tersebut terbawa sampai daerah transmigran .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tuangkan dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

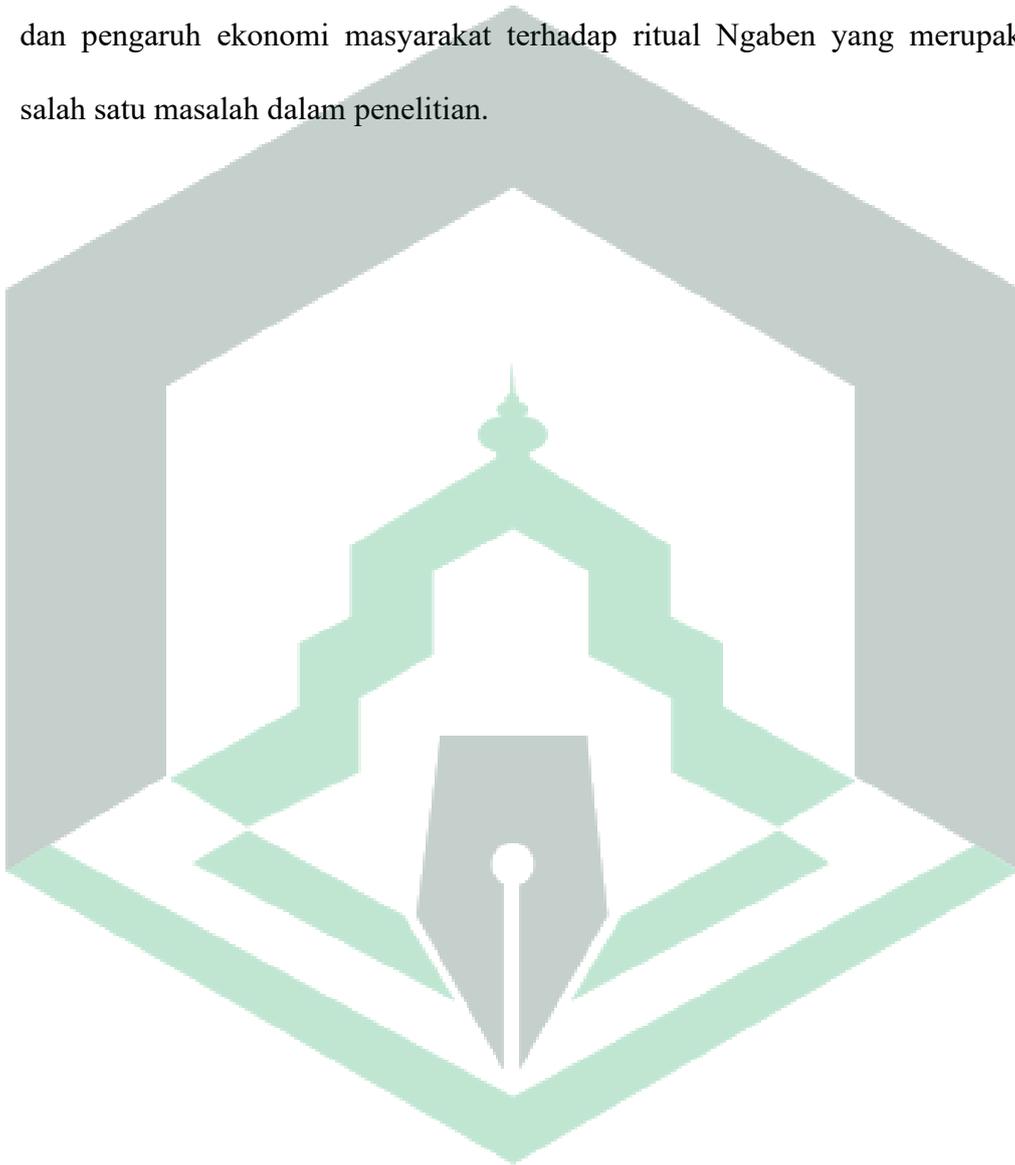
1. Masyarakat Suku Sasak yang juga merupakan seorang Muslim memiliki persepsi tersendiri terkait ritual Ngaben yang di lakukan oleh umat Hindu atau Suku Bali. Ritual Ngaben yang di lakukan oleh umat Hindu sedikit meresahkan bagi masyarakat Suku Sasak. Sehingga masyarakat Suku Sasak menunjukkan sikap protektif terhadap ritual tersebut. Hal itu dapat dilihat dari perilaku masyarakat Suku Sasak yang selalu menutup sumber air mereka ketika ritual Ngaben diadakan.
2. Interaksi masyarakat Suku Sasak dengan Suku Bali terkait ritual Ngaben di Desa Taripa dapat dilihat dengan jelas ketika ritual Ngaben tersebut di laksanakan. Meskipun masyarakat Suku Sasak menganggap ritual Ngaben tersebut sedikit meresahkan, namun interaksi antara kedua nya tetap berjalan baik. Kedua Suku menjunjung tinggi toleransi beragama dengan cara saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai persepsi masyarakat Suku Sasak terhadap ritual Ngaben yang di lakukan oleh masyarakat Suku Bali, penulis

ingin memberikan beberapa saran yaitu:

Penulis merekomendasi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ritual Ngaben dan pengaruh ekonomi masyarakat terhadap ritual Ngaben yang merupakan salah satu masalah dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Admanja Bawa Nengah. *reformasi kearah kemajuan yang sempurnada holistic:gagasan perkumpulan surya kanta tentang bali dimasa depan*, Surabaya:paramita, 2001.
- Ardianto. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Arjuna Suka GPB. *Ngaben di Kramation Perubahan Sosial di Bali*, Tambahan:PUSTAKA EKSPRESI,2016.
- Ayustiani Hasna. *Interaksi Simbolik Dalam Novel Demian*, Fakultas Bahasa dan Seni,Universitas Negeri Surabaya. <https://ejurnal.unesa.ac.id>. 10 September 2021.
- Azra Azyumardy. *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. <https://ejurnal.radenintan.ac.id>. diakses 21 Oktober 2021.
- Basrowi, M.S., Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.2005.
- Bungin Burhan ED. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet.9, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2012
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/ Teori-Interaksi-Simbolik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori-Interaksi-Simbolik),diakses 19 Oktober 2021.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/ Interaksi-Sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Interaksi-Sosial), diakses 21 Oktober 2021.
- [https://Banjar.belungka.go.id/admin banjar](https://Banjar.belungka.go.id/admin_banjar), *Makna-Upacara-Ngben*, 8 Oktober 2019 diakses 21 Oktober 2021.
- <https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/mengenal-3-teori-besar-sosiologi-dari-durkhem-karl-max-weber>, diakses 21 Oktober 2021
- <https://www.seputarpengertian.co.id/2017/10/>, *pengertian-ritual-menurut-para-ahli.html*, diakses 21 Oktober 2021.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/> *Pengertian-Persepsi*, diakses 21 Oktober 2021
- J Lexi . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kaler Ketut Gusti I . *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar* Denpasar: Pustaka Bali Post,2011. urabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2020.
- Kementrian AgamaRI. *Al-quran dan Terjemahannya*. Bogor2007.

- Martono Nanang. *sosiologi perubahan sosial*, perspektif klasik, Moderen, Posmodern dan poskolonia. Edisi Revisi, Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada 2014.
- Ni Made Indrayani, Jurnal: *Persepsi Masyarakat Mengenai Ngaben Tanpa Petulangan*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, Vol.8, no 2, 1 September 2017.
- Ni Wayan Seruni, Jurnal: *Persepsi Masyarakat Desa Restu Rihayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Terhadap Ngaben Tanpa Petulangan*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, Vol.8, no 2, 01 September 2017.
- Prastowo Andi. *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakart: Diva Press, 2010.
- Putra. CUDAMANI, Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat Agama Hindu Jilid 1.
- Reusen Van *Perkembangan Ritual dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Kartiso 1992. Sobur Alex. *Kamus Besar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia . 2016.
- Rini Oktarina. *Tata Cara Penyelenggaraan Kematian Bagi Penganut Agama Islam dan Kristen di Desa Lemo Kecamatan Tewah Tengah Kabupaten Brito Utara*, UIN Antasari 2020.
- Setiadi J Nugroho. *Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian, pemasaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Sobur Alex. *Kamus Besar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia 2016.
- Soekanto Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Soekanto Soerjono. *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Soeprato. *Interaksi Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Sondang Siagian P. *Teori Motivasi dan aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.
- Sukariawan Made I. *Persepsi Masyarakat Desa Pakraman Mas Kecamatan Abud Kabupaten Gianyar Terhadap Penggunaan Gaya Sari Dalam Upacara Ngaben Ngelanus*, 1 Desember 2020.
- Suryabrata Sumardi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada,1998. Suprayogo Imam. *Metode Penelitian Sosiologi Agama*, Cet, I :Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

Tim penerjemah, yayasan sanatana dhamasrama, intisari ajaran Hindu, Surabaya: Paramita,2003.

Widya Genitri, *Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Ngaben Massal Desa Solo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana, Vol.12, no 3 (2021), DOI: 10.36417



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan ritual Ngaben?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai ritual Ngaben?
3. Apa yang menyebabkan masyarakat muslim harus menutup sumber air mereka ketika Ngaben diadakan?
4. Apakah pelaksanaan ritual Ngaben di Desa Taripa mengganggu anda sebagai masyarakat musli?
5. Apakah masyarakat musli memiliki peran dalam ritual Ngaben yang dilakukan di Desa Taripa?
6. Bagaimana interaksi Suku bali dengan Suku Sasak selama ritual Ngaben diadakan?
7. Bagaimana pandangan para tokoh agama mengenai penutupan sumber air yang di lakukan oleh Suku Sasak terkait ritual Ngaben?

Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmpstp.luwutimurkab.go.id
MALILI, 92981

Malili, 30 September 2021

Nomor : 267/DPMPSTP/IX/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Taripa
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 30 September 2021 Nomor 267/KesbangPol/IX/2021, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **RADIA TARADIPA**
Alamat : Dsn. Rinjani Ds. Taripa Kec. Angkona
Tempat / Tgl Lahir : Taripa / 8 Oktober 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 082293215107
Nomor Induk Mahasiswa : 1701020020
Program Studi : Sosiologi Agama
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"PERSEPSI MASYARAKAT SUKU SASAK TERHADAP TRADISI NGABEN DESA TARIPA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR"

Mulai : 30 September 2021 s.d. 30 Oktober 2021

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
 2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
 3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
 5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.
- Demikian disampaikan untuk diketahui.



Tembusan : disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Camat Angkona Kab. Luwu Timur di Tempat;
4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO di Tempat;

Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN ANGKONA
DESA TARIPA

Alamat: Ir 09, Jl. Poros Desa, Desa Taripa, Kode Pos 92985

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN
NOMOR: 074 / 1826 /DT-KA

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Taripa, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : RIDIA TARADIPA
NIM : 17 0102 0020
TTL : Taripa, 08 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan penelitian di wilayah Desa Taripa dengan Penelitian Kualitatif serta menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, mulai tanggal 30 September s/d 30 Oktober 2021, Sebagai bagian penyelesaian tugas mata kuliah Skripsi dengan judul "**Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Ngaben di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur**".

Demikian Keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

11 November 2021
Kepala Desa
DESA TARIPA
KECAMATAN ANGKONA
KABUPATEN LUWU TIMUR
PUKUNAWIRAWAN

Tembusan:

1. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Timur;
2. Kepala DPMD Kabupaten Luwu Timur di Malili;
3. Camat Angkona di Solo

Wawancara dengan tokoh agama/empuh masyarakat Hindu



Wawancara dengan kepala Desa Tariapa



Wawancara dengan skertaris Desa Taripa



Wawancara dengan masyarakat Suku Sasak



Wawancara dengan masyarakat Suku bali



Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Taripa



Wawancara dengan guru SDN 213 Rinjani



Wawancara dengan masyarakat Suku Sasak













RIWAYAT HIDUP

Ridia Taradipa, Lahir di Desa Taripa, pada tanggal 08 Oktober 1998. penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Raehan dan ibu yang bernama Kanah. Penulis bertempat tinggal di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan yang telah dilalui yakni Pendidikan Dasar di SDN 213 Rinjani dan lulus pada tahun 2011, kemudian menuntut ilmu di MTS As-syafi'iyah HW di Desa Taripa Kecamatan Angkona, mulai tahun 2011 hingga 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah di MA As-syafi'iyah HW pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Dan melanjutkan pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo. Penulis memilih jurusan Sosiologi Agama melalui jalur UM-PTKIN. Sampai pada akhirnya penulis menulis skripsi dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Ngaben Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur".